

Qur'anic Reading Competence And Worship Practice; Examining Contextual Variations Across Academic Programs

Muttaqin Khabibullah^{1*}, Hasan Mahfudh², Mudlofar Utsman³ Ahmad Mahdi⁴ Gus Malik Imam

Sholahuddin⁵ Agil Muhammad⁶ Nur Muhammad Hasib⁷

Universitas Qomaruddin¹, Gresik, Indonesia

UIN Sunan Ampel², Surabaya, Indonesia

Ma'had al-Jamiah Universitas Qomaruddin³⁴⁵⁶⁷, Gresik, Indonesia

Email: *averoos13@gmail.com*

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 26-04-2026 Published: 15-07-2026 Keywords: Qur'anic Reading Competence Worship Practice Contextual Variation	<i>This study aims to examine the relationship between Qur'anic reading competence and students' worship practice, as well as how this relationship varies across academic programs. The study employed a quantitative approach with a descriptive-correlational and comparative design. The participants consisted of 48 students selected using a total sampling technique. Data were collected through a Qur'anic reading performance test and direct observation of worship practices, and were analyzed using descriptive statistics, Spearman correlation, and the Kruskal-Wallis test to identify variations across groups. The results indicate that students' Qur'anic reading competence is generally high, while their worship practice is categorized as good. The global Spearman correlation analysis revealed a positive and significant relationship between Qur'anic reading competence and worship practice ($p = 0,385$, $p = 0.007$), with a weak to moderate strength. However, contextual analysis showed that this relationship varies across academic programs. A significant moderate relationship was found in the Islamic Economics program ($p = 0,522$, $p = 0.004$), while a stronger significant relationship was observed in the Islamic Family Law program ($p = 0,645$, $p = 0.044$). In contrast, although a moderate correlation was found in the Islamic Banking program ($p = 0,581$), it was not statistically significant ($p = 0,101$). Furthermore, the Kruskal-Wallis test indicated no significant differences in Qur'anic reading competence across programs, but revealed significant differences in worship practice. These findings suggest that the relationship between Qur'anic reading competence and worship practice is neither linear nor universal, but rather influenced by academic context. Therefore, the development of pesantren-based competencies in higher education requires an integrative approach that emphasizes both cognitive aspects and context-sensitive reinforcement of worship practices.</i>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah mahasiswa, serta bagaimana hubungan tersebut bervariasi dalam konteks program studi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional dan komparatif. Subjek penelitian terdiri dari 48 mahasiswa yang ditentukan dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui tes praktik membaca al-Qur'an dan observasi praktik ibadah, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, korelasi Spearman, serta uji Kruskal-Wallis untuk mengidentifikasi variasi antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi membaca al-Qur'an mahasiswa berada pada kategori tinggi, sedangkan kompetensi ubudiyah berada pada kategori baik. Analisis korelasi Spearman secara universal menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah ($p = 0,385$; $p = 0,007$) dengan kekuatan hubungan lemah hingga sedang. Namun, analisis secara kontekstual menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat seragam antar program studi. Pada program studi Ekonomi Syariah ditemukan

hubungan signifikan dengan kekuatan sedang ($p = 0,522$; $p = 0,004$), pada program studi Hukum Keluarga Islam ditemukan hubungan signifikan dengan kekuatan lebih kuat ($p = 0,645$; $p = 0,044$), sedangkan pada program studi Perbankan Syariah, meskipun menunjukkan korelasi sedang ($p = 0,581$), hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,101$). Adapun hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kompetensi membaca al-Qur'an antar program studi, namun terdapat perbedaan signifikan dalam kompetensi ubudiyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara literasi al-Qur'an dan praktik ubudiyah tidak bersifat linear maupun universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks akademik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepesantrenan memerlukan pendekatan integratif yang berfokus pada aspek kognitif, serta pembinaan praktik ibadah secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kompetensi Baca al-Qur'an, Kompetensi Ibadah, Variasi Kontekstual.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam memiliki mandat dalam mengembangkan kapasitas intelektual mahasiswa, serta membentuk karakter religius yang tercermin dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dalam konteks ini, kompetensi kepesantrenan menjadi dimensi penting yang mencakup dua aspek, yaitu literasi keagamaan (khususnya kemampuan membaca al-Qur'an) dan praktik ibadah (ubudiyah). Membaca al-Qur'an dapat dipahami sebagai kemampuan teknis membaca, sekaligus pintu masuk menuju pemahaman ajaran Islam yang lebih luas serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan (al-Attas, 2012; Nasr, 2009). Oleh karena itu, secara normatif terdapat asumsi bahwa peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an akan berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas praktik ibadah.

Namun demikian, hubungan antara pengetahuan keagamaan dan praktik keagamaan tidak selalu bersifat linear. Dalam kajian psikologi sosial, perilaku individu tidak selalu ditentukan oleh aspek kognitif saja. Lebih dari itu, perilaku individu juga dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat pengetahuan agama yang tinggi, tidak secara otomatis menjamin konsistensi dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, hubungan antara literasi keagamaan dan praktik ibadah perlu dipahami sebagai hubungan yang kompleks dan multidimensi.

Konsep religiusitas sebagai konstruk multidimensi juga menegaskan adanya kemungkinan ketidaksinkronan antara dimensi pengetahuan dan praktik. Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas terdiri atas beberapa dimensi, termasuk dimensi intelektual dan ritualistik, yang tidak selalu berkembang secara seimbang. Dalam konteks ini, seseorang dapat memiliki tingkat literasi keagamaan yang tinggi, tetapi belum tentu diikuti oleh kualitas praktik ibadah yang optimal (Glock & Stark, 1965). Fenomena ini sejalan dengan konsep *knowing-doing gap*, yaitu kondisi ketika individu mengetahui suatu nilai atau prinsip, tetapi tidak sepenuhnya mengimplementasikannya dalam tindakan (Pfeffer & Sutton, 2000).

Sejumlah studi dalam satu dekade terakhir juga menunjukkan bahwa hubungan antara aspek kognitif religiusitas dan praktik keagamaan bersifat variatif dan tidak selalu kuat. Misalnya, studi oleh Koenig menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang kompleks dengan perilaku individu, di mana dimensi keyakinan dan praktik tidak selalu berkorelasi secara langsung (Koenig, 2012). Demikian pula, studi oleh Stavrova menunjukkan bahwa efek religiusitas terhadap perilaku sosial sangat bergantung pada norma dan lingkungan sosial tempat individu berada (Stavrova, 2015).

Selain itu, dalam konteks pendidikan, penelitian oleh Mayrl dan Uecker menunjukkan bahwa lingkungan institusional, termasuk pendidikan tinggi, memiliki peran signifikan dalam membentuk ekspresi religiusitas individu. Studi ini menegaskan bahwa pengalaman religius mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan agama, tetapi juga oleh interaksi sosial, budaya akademik, dan lingkungan kelembagaan (Mayrl & Uecker, 2011). Hal ini sejalan dengan temuan Lim dan Putnam yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas sosial memiliki pengaruh kuat terhadap praktik keagamaan individu (Lim & Putnam, 2010).

Dalam konteks pendidikan tinggi, lingkungan akademik dan karakteristik program studi dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi pola keberagamaan mahasiswa. Astin

menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan akademik dan sosial berperan signifikan dalam membentuk perilaku dan perkembangan pribadi mereka (Astin, 1997). Dengan demikian, perbedaan kultur akademik, intensitas pembinaan keagamaan, serta dinamika interaksi sosial dalam masing-masing program studi berpotensi menghasilkan variasi dalam hubungan antara literasi keagamaan dan praktik ibadah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis hubungan antara variabel religiusitas secara umum, tanpa memperhatikan bagaimana hubungan tersebut bervariasi dalam konteks kelompok akademik yang berbeda. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji hubungan antara literasi al-Qur'an dan praktik ubudiyah secara lebih kontekstual, khususnya dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana hubungan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah mahasiswa, serta bagaimana hubungan tersebut bervariasi dalam konteks program studi. Dengan mengintegrasikan analisis hubungan secara universal dan variasi kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami dinamika religiusitas mahasiswa sebagai fenomena yang bersifat kognitif, sekaligus juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan institusional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional yang dipadukan dengan analisis komparatif dan kontekstual. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif serta mengidentifikasi pola perbedaan antar kelompok berdasarkan data numerik (Creswell & Creswell, 2017). Desain korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk menguji perbedaan antar program studi sebagai konteks sosial-akademik yang berbeda (Fraenkel et al., 2023). Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan analisis kontekstual dengan mengkaji variasi hubungan antar variabel pada masing-masing kelompok program studi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi hubungan yang bersifat universal, dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan analisis kuantitatif yang menekankan pentingnya heterogenitas antar kelompok (Gelman & Hill, 2009).

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Syariah, Ekonomi, dan Bisnis Islam Universitas Qomaruddin. Subjek penelitian terdiri dari 48 mahasiswa yang mengikuti kegiatan penilaian kompetensi kepesantrenan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (sensus), yaitu seluruh populasi yang tersedia dijadikan sebagai sampel penelitian (Bryman, 2016). Pendekatan ini digunakan karena jumlah populasi relatif terbatas dan memungkinkan representasi kondisi empiris secara menyeluruh tanpa proses generalisasi berbasis probabilitas (Sugiyono, 2013). Meskipun demikian, distribusi jumlah subjek antar program studi tidak seimbang, sehingga analisis pada tingkat kelompok diinterpretasikan secara hati-hati sebagai temuan eksploratif.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel. Variabel pertama adalah kompetensi membaca al-Qur'an sebagai variabel independen yang diukur menggunakan sistem level (1–5) yang mencerminkan tingkat penguasaan tajwid. Skala ini bersifat ordinal dan menunjukkan peningkatan kualitas kemampuan membaca secara bertahap. Adapun variabel kedua adalah kompetensi ubudiyah sebagai variabel dependen yang diukur melalui observasi praktik ibadah (shalat) yang mencakup aspek gerakan, bacaan, dan penguasaan doa. Penilaian dilakukan dalam bentuk skor yang kemudian dikategorikan secara ordinal. Sedangkan variabel ketiga adalah program studi sebagai variabel kontekstual, yang berfungsi sebagai faktor pembeda kelompok dalam analisis komparatif. Operasionalisasi variabel dilakukan berdasarkan indikator terstandar yang telah digunakan dalam penilaian resmi lembaga, sehingga memiliki validitas isi yang memadai (Devellis & Thorpe, 2023).

Untuk pengumpulan data, dilakukan melalui dua teknik. *Pertama*, tes praktik membaca al-Qur'an, yang digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam membaca ayat sesuai

kaidah tajwid. *Kedua*, observasi praktik ibadah, yang digunakan untuk menilai kompetensi ubudiyah berdasarkan performa langsung mahasiswa dalam melaksanakan shalat. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran kompetensi secara langsung (*performance-based assessment*), yang dinilai lebih akurat dalam menangkap kemampuan aktual dibandingkan dengan metode *self-report* (Fraenkel et al., 2023).

Sedangkan untuk analisis data, dilakukan secara bertahap untuk menjawab tujuan penelitian yang bersifat relasional dan kontekstual. Tahap pertama adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan distribusi kompetensi mahasiswa dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami karakteristik data sebelum dilakukan analisis lanjutan (Field, 2024). Tahap kedua adalah analisis korelasi, hubungan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antar variabel secara umum. Korelasi Pearson digunakan sebagai pendekatan awal dalam analisis hubungan linear antar variabel numerik (Cohen et al., 2015). Untuk meningkatkan ketepatan analisis pada data berskala ordinal, juga digunakan korelasi Spearman Rank, yang lebih robust terhadap data non-normal dan berskala peringkat (Field, 2024). Tahap ketiga adalah analisis komparatif antar kelompok, perbedaan kompetensi antar program studi dianalisis menggunakan uji Kruskal-Wallis, yaitu uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan lebih dari dua kelompok independen dengan data berskala ordinal atau tidak berdistribusi normal (Conover, 1980). Uji ini menghasilkan nilai mean rank sebagai dasar interpretasi perbedaan antar kelompok, serta nilai signifikansi untuk menentukan apakah perbedaan tersebut bermakna secara statistik. Sedangkan tahap keempat adalah analisis korelasi kontekstual (per program studi), untuk mengkaji variasi hubungan antar variabel dalam konteks program studi, dilakukan analisis korelasi Spearman pada masing-masing kelompok. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah hubungan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan ubudiyah bersifat konsisten atau bervariasi antar konteks. Pendekatan ini bersifat eksploratif dan digunakan untuk memahami heterogenitas hubungan antar kelompok, yang merupakan aspek penting dalam analisis sosial kontemporer (Gelman & Hill, 2009). Mengingat adanya perbedaan jumlah subjek antar program studi, hasil analisis pada tingkat kelompok diinterpretasikan secara hati-hati dan diposisikan sebagai temuan kontekstual. Analisis universal tetap menjadi rujukan utama, sementara analisis per kelompok berfungsi sebagai pengayaan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi membaca al-Qur'an mahasiswa didominasi oleh kategori tinggi (96,9%). Proporsi terbesar berada pada tingkat Mumtaz (37,5%) dan Jayyid Jiddan (27,1%). Sementara itu, kompetensi ubudiyah mahasiswa cenderung berada pada kategori baik (62,1%). Mayoritas berada pada tingkat Jayyid (52,1%) dan Mumtaz (29,2%).

Tabel 1. Distribusi Kompetensi Baca al-Qur'an dan Ibadah Praktis

Kategori	Kompetensi	
	Baca al-Qur'an (%)	Praktik Ibadah (%)
Mubtadi'	2,1	0,00
Mutawasith	10,4	18,8
Jayyid	22,9	52,1
Jayyid Jiddan	27,1	0,00
Mumtaz	37,5	29,2

Meskipun kedua variabel menunjukkan kecenderungan positif, distribusi data mengindikasikan adanya variasi capaian antar kategori, khususnya pada kompetensi ubudiyah yang tidak sepenuhnya sejalan dengan tingginya kompetensi membaca al-Qur'an. Temuan ini memberikan indikasi awal adanya potensi ketidaksinkronan antara aspek kognitif dan praktik

keagamaan, yang selanjutnya menjadi dasar untuk analisis hubungan dan perbedaan antar kelompok.

Sementara itu, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah ($p=0,385$; $p\text{-value}=0,007$). Nilai koefisien ini berada pada kategori lemah hingga sedang, yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas praktik ibadah, meskipun hubungan tersebut tidak kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi literasi keagamaan memiliki kontribusi terhadap praktik ibadah, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan.

Tabel 2. Korelasi Spearman Antara Kompetensi baca al-Qur'an dan Ibadah Praktis

Variabel	p	p-value
Kompetensi baca al-Qur'an – kompetensi ibadah praktis	0,385	0,007

Untuk mengkaji variasi hubungan dalam konteks program studi, dilakukan analisis korelasi Spearman pada masing-masing kelompok. Pada program studi ESY, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan ubudiyah dengan kekuatan hubungan sedang ($p = 0,522$; $p = 0,004$; $N = 29$). Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok ini, kemampuan membaca al-Qur'an memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan kualitas praktik ibadah. Pada program studi PBS, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang ($p = 0,581$; $N = 9$), namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,101$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan hubungan yang cukup kuat, keterbatasan jumlah sampel pada kelompok ini dapat mempengaruhi signifikansi hasil. Pada program studi HKI, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan kuat antara kompetensi membaca al-Qur'an dan ubudiyah ($p = 0,645$; $p = 0,044$; $N = 10$). Temuan ini menunjukkan bahwa pada kelompok ini, kemampuan membaca al-Qur'an memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan praktik ibadah dibandingkan kelompok lainnya.

Tabel 3. Korelasi Spearman berdasarkan Program Studi

Program Studi	N	p	p-value	Interpretasi
Ekonomi Syariah	29	0,522	0,004	Significant
Perbankan Syariah	9	0,581	0,101	Not significant
Hukum Keluarga Islam	10	0,645	0,044	Significant

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah tidak bersifat seragam antar program studi. Meskipun secara global terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang, analisis kontekstual menunjukkan variasi kekuatan hubungan, mulai dari sedang hingga kuat, serta perbedaan dalam signifikansi statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara literasi keagamaan dan praktik ibadah tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks kelompok akademik.

Sedangkan hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kompetensi membaca al-Qur'an antar program studi ($H = 2,846$; $p = 0,241$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa relatif merata di seluruh program studi. Sebaliknya, pada kompetensi ubudiyah ditemukan perbedaan yang signifikan antar program studi ($H = 9,253$; $p = 0,010$). Hal ini menunjukkan bahwa praktik ibadah mahasiswa cenderung bervariasi tergantung pada konteks program studi. Singkatnya, dimensi praktik keagamaan lebih sensitif terhadap pengaruh lingkungan akademik dibandingkan dengan dimensi kemampuan kognitif. Dengan demikian, meskipun kemampuan membaca al-Qur'an menunjukkan keseragaman, praktik ibadah justru memperlihatkan perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual.

Tabel 4. Hasil Uji Kruskal-Wallis Lintas Program Studi

Variabel	Program Studi	N	Mean Rank	H	p-value
Kompetensi Baca al-Qur'an	Ekonomi Syariah	29	25,76	2.846	0.241
	Perbankan Syariah	9	17,78		
	Hukum Keluarga Islam	10	26,90		
Kompetensi Ibadah Praktis	Ekonomi Syariah	29	25,12	9.253	0.010
	Perbankan Syariah	9	32,83		
	Hukum Keluarga Islam	10	15,20		

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah pada tingkat universal, dengan kekuatan hubungan pada kategori lemah hingga sedang ($P = 0,385$; $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi al-Qur'an memiliki kontribusi terhadap praktik ibadah, namun tidak bersifat deterministik. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa selain pengetahuan, perilaku juga ditentukan oleh sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Dengan demikian, kemampuan membaca al-Qur'an sebagai representasi aspek kognitif tidak secara otomatis menghasilkan praktik ibadah yang optimal. Hal ini menjelaskan mengapa hubungan yang ditemukan tidak kuat, meskipun signifikan secara statistik. Selain itu, temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa religiusitas merupakan konstruk multidimensi. Glock dan Stark menyatakan bahwa dimensi pengetahuan (*intellectual dimension*) dan praktik (*ritualistic dimension*) dalam religiusitas tidak selalu berkembang secara linier (Glock & Stark, 1965). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa dapat memiliki kompetensi membaca al-Qur'an yang baik, tetapi belum sepenuhnya merefleksikan hal tersebut dalam praktik ibadah.

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan ubudiyah tidak bersifat seragam antar program studi. Analisis kontekstual menunjukkan variasi kekuatan hubungan, mulai dari sedang hingga kuat, serta perbedaan dalam signifikansi statistik. Pada program studi Ekonomi Syariah, ditemukan hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang ($p = 0,522$; $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa literasi al-Qur'an memiliki peran yang relatif konsisten dalam membentuk praktik ibadah. Pada program studi Hukum Keluarga Islam, hubungan bahkan lebih kuat ($p = 0,645$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan keterkaitan yang lebih erat antara aspek kognitif dan praktik keagamaan dalam konteks ini. Sebaliknya, pada program studi Perbankan Syariah, meskipun nilai korelasi cukup tinggi ($p = 0,581$), hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$), yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam konsistensi hubungan tersebut. Variasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keagamaan dan praktik ibadah bersifat kontekstual, bukan universal. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini dapat dijelaskan melalui teori keterlibatan mahasiswa (*student involvement theory*), yang menekankan bahwa lingkungan akademik dan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku mahasiswa (Astin, 1997). Perbedaan kultur akademik, intensitas pembinaan keagamaan, serta dinamika sosial antar program studi berpotensi mempengaruhi bagaimana pengetahuan keagamaan diinternalisasikan dalam praktik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya indikasi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik keagamaan, yang dikenal sebagai *knowing-doing gap*. Meskipun secara umum mahasiswa memiliki kompetensi membaca al-Qur'an yang tinggi, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh praktik ibadah yang optimal. Konsep *knowing-doing gap* menjelaskan bahwa individu seringkali mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, tetapi tidak selalu mampu atau konsisten dalam melakukannya (Pfeffer & Sutton, 2000). Dalam konteks religiusitas, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti motivasi internal, lingkungan sosial, serta kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Abdel-Khalek, yang menunjukkan bahwa dimensi religiusitas tidak selalu memiliki hubungan yang kuat satu sama lain (Abdel-Khalek, 2009; Abdel-Khalek & Lester,

2013), serta Argyle yang menegaskan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh faktor kontekstual dan pengalaman individu (Argyle, 2000). Dengan demikian, literasi keagamaan dapat dipandang sebagai kondisi yang diperlukan (*necessary condition*), tetapi tidak cukup (*not sufficient condition*) untuk menghasilkan praktik keagamaan yang optimal.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian religiusitas dalam pendidikan tinggi Islam dengan menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keagamaan dan praktik ibadah tidak bersifat linear maupun universal. Temuan ini menantang asumsi umum yang menganggap bahwa peningkatan pengetahuan agama secara otomatis akan meningkatkan praktik keagamaan. Lebih lanjut, penelitian ini memperkenalkan perspektif kontekstual dalam analisis hubungan religiusitas, dengan menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel dapat berbeda tergantung pada lingkungan akademik. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan analisis sosial kontemporer yang menekankan pentingnya heterogenitas dan konteks dalam memahami perilaku manusia (Gelman & Hill, 2009).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pembinaan kepesantrenan di perguruan tinggi Islam. *Pertama*, pembinaan tidak boleh hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an, tetapi juga harus difokuskan pada penguatan praktik ibadah melalui pendekatan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan. *Kedua*, perbedaan antar program studi menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan perlu disesuaikan dengan konteks masing-masing kelompok. Lingkungan akademik dan budaya program studi perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. *Ketiga*, diperlukan strategi integratif yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan praktik dalam pembelajaran keagamaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah mahasiswa, serta variasi hubungan tersebut dalam konteks program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kompetensi membaca al-Qur'an mahasiswa berada pada kategori tinggi, sedangkan kompetensi ubudiyah berada pada kategori baik. Meskipun demikian, terdapat perbedaan capaian antara kedua aspek tersebut yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara dimensi kognitif dan praktik keagamaan.

Analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi ubudiyah pada tingkat universal, dengan kekuatan hubungan pada kategori lemah hingga sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi al-Qur'an memiliki kontribusi terhadap praktik ibadah, namun tidak menjadi faktor yang sepenuhnya menentukan.

Lebih lanjut, analisis kontekstual menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak bersifat seragam antar program studi. Pada beberapa program studi ditemukan hubungan yang lebih kuat dan signifikan, sementara pada kelompok lainnya hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, hasil uji komparatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kompetensi membaca al-Qur'an antar program studi, namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam kompetensi ubudiyah. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik ibadah lebih sensitif terhadap faktor kontekstual dibandingkan dengan literasi keagamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara literasi al-Qur'an dan praktik ubudiyah tidak bersifat linear maupun universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan akademik mahasiswa. Dengan demikian, literasi keagamaan dapat dipahami sebagai kondisi yang penting, tetapi tidak cukup untuk menjamin kualitas praktik ibadah yang optimal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kepesantrenan di perguruan tinggi Islam memerlukan pendekatan yang lebih integratif dengan menekankan pada peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an, serta penguatan praktik ibadah melalui pembinaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih perlu kami sampaikan kepada Dekan dan Kepala Program Studi di lingkungan Fakultas Syariah, Ekonomi, dan Bisnis Islam atas kerjasama dan kesediaannya dalam memberikan ruang bagi penulis untuk menjalankan kajian ini secara akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M. (2009). Religiosity, subjective well-being, and depression in Saudi children and adolescents. *Mental Health, Religion & Culture*, 12(8), 803–815. <https://doi.org/10.1080/13674670903006755>
- Abdel-Khalek, A. M., & Lester, D. (2013). Mental health, subjective well-being, and religiosity: Significant associations in Kuwait and USA 1. *Journal of Muslim Mental Health ISSN1556-4908*, 7(2).
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- al-Attas, S. M. N. (2012). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Argyle, M. (2000). *Psychology and Religion: An Introduction*. Routledge.
- Astin, A. W. (1997). *What matters in college?* J-B.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2015). *Applied multiple regression/correlation analysis for the behavioral sciences*. Routledge.
- Conover, W. J. (1980). *Practical nonparametric statistics*. Wiley.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Devellis, R. F., & Thorpe, C. (2023). *Scale development Theory and Applications*. Sage Publication Ltd.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. SAGE.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2023). *How to design and evaluate research in education*. McGraw Hill LLC.
- Gelman, A., & Hill, J. (2009). *Data analysis using regression and multilevel/hierarchical models*. Cambridge University Press.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Lim, C., & Putnam, R. D. (2010). Religion, social networks, and life satisfaction. *American Sociological Review*, 75(6), 914–933. <https://doi.org/10.1177/0003122410386686>;SUBPAGE:STRING:ABSTRACT;JOURNAL:JOURNAL:A SRA;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;ISSUE:ISSUE:DOI
- Mayrl, D., & Uecker, J. E. (2011). Higher education and religious liberalization among young adults. *Social Forces*, 90(1), 181–208. <https://doi.org/10.1093/sf/90.1.181>
- Nasr, S. H. (2009). *Islam: religion, history, and civilization*. HarperCollins e-books.
- Pfeffer, J., & Sutton, R. I. (2000). *The knowing-doing gap: how smart companies turn knowledge into action*. Harvard Business School Press.
- Stavrova, O. (2015). Religion, Self-Rated Health, and Mortality: Whether Religiosity Delays Death Depends on the Cultural Context. *Social Psychological and Personality Science*, 6(8), 911–922. <https://doi.org/10.1177/1948550615593149>;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;JOURNAL:JOURNAL:SPPA;ISSUE:ISSUE:DOI
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.